

HUBUNGAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU KONSUMTIF PADA SISWA KELAS XI DI SMA N 6 YOGYAKARTA

THE RELATION BETWEEN THE INTERACTION OF PEER GROUP AND CONSUMPTIVE BEHAVIOR OF SECOND GRADERS OF SMA N 6 YOGYAKARTA

Oleh: andin, bimbingan konseling fakultas ilmu pendidikan universitas negeri yogyakarta, andienkh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku konsumtif pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA N 6 Yogyakarta, DIY, dengan sampel yang diteliti sejumlah 104 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *proportional random sampling*. Alat pengumpulan data berupa skala interaksi teman sebaya dan skala perilaku konsumtif. Uji validitas instrumen menggunakan validitas isi dengan *expert judgement*, sedangkan reliabilitas dengan menggunakan formula *Alpha Cronbach* dengan nilai koefisien 0.868 pada skala interaksi teman sebaya dan 0.917 pada skala perilaku konsumtif. Analisis data menggunakan teknik analisis korelasi dengan program *SPSS 22.00 for Windows*.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku konsumtif pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar 0.494 dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$), artinya semakin tinggi interaksi teman sebaya maka semakin tinggi pula perilaku konsumtif. Sebaliknya, semakin rendah interaksi teman sebaya maka semakin rendah pula perilaku konsumtif. Sumbangan efektif interaksi teman sebaya pada perilaku konsumtif ialah sebesar 24,4%, yang berarti masih ada sumbangan sebesar 75,6% berasal dari faktor lain.

Kata Kunci: *interaksi teman sebaya, perilaku konsumtif*

Abstract

This study aims to find out the relation between the peer group interaction and consumptive behavior of second graders of SMA N 6 Yogyakarta. This research applies quantitative method with correlative type. The population of this research is the whole second graders of SMAN 6 Yogyakarta, DIY, with the observed sample of 104 students. The sampling technique used in this research is proportional random sampling. The data collection tool that is employed in this research is in form of interaction scale of peer group and consumptive behavior scale. The instrument validity is logical validity which involves expert judgment. While, the reliability is examined using the formula of Alpha Cronbach with coefficient value of the peer group interaction scale at 0,868 and the consumptive behavior scale at 0,917. In analyzing the data, the researcher uses correlation technique with SPSS 22.00 for windows program. The result of this research implies the emergence of positive and significant between the peer group interaction and consumptive behavior of second graders of SMAN 6 Yogyakarta. This shown in the correlation coefficient (r) at 0,494 and $p=0.000$ ($p<0.05$) It means that the higher peer group interaction reaches, the higher of consumptive behavior would be. In contrary, the lower the peer group interaction reaches, the lower of consumptive behavior would be. The effective contribution of peer group interaction on consumptive behavior is at 24,4%, that implies the emergence of another contribution at 75,6% caused by other factors.

Keywords: peer group interaction, consumptive behavior

PENDAHULUAN

Sebagai manusia yang hidup di masa sekarang, relasi kita dengan barang-barang konsumsi tidak dapat dipungkiri. Kapanpun dan dimanapun, di jalan raya, bandara, stadion olahraga, bahkan dalam rumah kita sendiri konsumsi hadir sebagai solusi bagi seluruh permasalahan (Soedjatmiko, 2007:13). Konsumtif biasanya menjelaskan keinginan untuk mengkonsumsi atau memiliki suatu barang secara berlebihan yang sebenarnya kurang diperlukan atau bukan menjadi kebutuhan pokok (Ahmad Hikamuddin, 2013).

Perilaku-perilaku yang mengikuti *trend-fashion*, dan tuntutan sosial cenderung menimbulkan pola konsumsi yang berlebihan. *Fashion* selalu berubah, perkembangan *fashion* akan selalu berjalan (Hemphill & Suk 2009: 5). Sehingga hal tersebut akan terus menuntut rasa tidak puas dengan apa yang dimilikinya, dan mendorong untuk selalu mengkonsumsinya karena takut ketinggalan. Akibatnya seseorang tidak memperhatikan kebutuhannya ketika membeli produk *fashion*. Mereka cenderung membeli produk *fashion* yang mereka inginkan, bukan yang mereka butuhkan, secara berlebihan dan tidak wajar, ini dapat digambarkan sebagai perilaku konsumtif.

Sumartono (2002: 11) mengatakan bahwa perilaku konsumtif begitu dominan dikalangan remaja. Hal tersebut dikarenakan secara psikologis, remaja masih berada dalam proses pembentukan jati diri dan sangat sensitif terhadap pengaruh dari luar. Menurut Santrock (2003: 26) masa remaja dimulai kira-kira usia 10

sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 sampai 22 tahun. Ciri-ciri remaja bersifat ingin tahu, mencoba, dan bereksperimen. Remaja sangat memperhatikan badannya sendiri. Ia senang berdandan dan berkaca berjam-jam. Rasa kesetiakawanan dengan kelompok sebayanya tumbuh kuat (Martono, 2008: 69)..

Perilaku konsumtif menurut Ujang Sumarwan (2011: 5) adalah semua kegiatan, tindakan, serta proses psikologis yang terus mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan membeli, menggunakan, menghabiskan produk dan jasa yang ada. Sedangkan menurut Lubis (Sumartono, 2002: 117) perilaku konsumtif adalah perilaku yang tidak lagi berdasarkan pada pertimbangan yang rasional, melainkan karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf yang sudah tidak rasional lagi.

Banyak hal yang mempengaruhi individu berperilaku konsumtif, diantaranya faktor dari dalam maupun dari luar individu. Faktor dari dalam diri individu yaitu: motivasi, pengamatan, kepribadian, dan konsep diri serta sikap. Sedangkan faktor dari luar individu yaitu: kebudayaan, kelas sosial, kelompok sosial, kelompok referensi dan keluarga. Faktor-faktor tersebut merupakan kesatuan yang memberi pengaruh terhadap tingkat konsumtif individu. Sumartono (2002: 100).

Aspek-aspek yang mempengaruhi perilaku konsumtif menurut Hidayati (2001), antara lain:

- a. Impulsif

Sikap konsumtif terjadi semata-mata karena didasari oleh hasrat yang tiba-tiba atau keinginan sesaat. Dilakukan tanpa terlebih dahulu membuat perencanaan, pertimbangan, tidak memikirkan apa yang akan terjadi kemudian dan bersifat emosional.

b. Pemborosan

Salah satu indikator perilaku konsumtif yang paling menonjol pada aspek ini adalah berlebihan, selain itu menjelaskan perilaku konsumtif sebagai perilaku membeli yang menghamburkan banyak dana sehingga menimbulkan pemborosan.

c. Mencari kesenangan (*pleasure seeking*)

Perilaku konsumtif merupakan perilaku membeli sesuatu yang dilakukan hanya karena semata-mata untuk mencari kesenangan.

d. Mencari kepuasan (*satisfaction seeking*)

Perilaku konsumtif didasari pada keinginan untuk selalu lebih dari pada yang lain, selalu tidak ada kepuasan dan usaha untuk memperoleh pengakuan serta biasanya diikuti dengan rasa bersaing yang tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi perilaku konsumtif adalah impulsif, pemborosan, mencari kesenangan.

Indikator perilaku konsumtif yaitu: Membeli produk karena iming-iming hadiah, Membeli produk karena kemasannya menarik, Membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi, Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankannya, Membeli produk atas pertimbangan harga (bukan atas dasar manfaat

atau kegunaannya), Membeli produk hanya sekedar menjaga simbol status, Munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi, Mencoba lebih dari dua produk sejenis (merek berbeda).

Perilaku konsumtif yang dilakukan oleh remaja sebenarnya tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosial remaja dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Seseorang membutuhkan pengakuan dari orang lain terhadap faktor psikologis internal yang melekat pada dirinya, seperti kebutuhan untuk dihormati, kebutuhan untuk disegani, kebutuhan untuk dipatuhi. Kebutuhan tersebut meluas untuk memiliki posisi tertentu di masyarakat (Mulyadi Nitisusastro, 2012:49). Lingkungan sosial yang dimaksud adalah lingkungan dimana para remaja menghabiskan banyak waktu merekan dengan teman-temannya salah satunya lingkungan sekolah (Papalia & Olds, 2002: 267).

Pierre (Ahmad, 2009: 35) menjelaskan bahwa interaksi teman sebaya adalah hubungan individu pada suatu kelompok kecil dengan rata-rata usia yang hampir sama/ sepadan. Masing-masing individu mempunyai tingkatan kemampuan yang berbeda-beda. Mereka menggambarkan beberapa cara yang berbeda untuk memahami satu sama lainnya dengan bertukar pendapat..

Widradini (Ahmad, 2009: 36) menjelaskan bahwa dalam interaksi teman sebaya terdapat perubahan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Minat yang beraneka ragam dan tidak tetap kepada minat yang lebih sedikit macamnya dan mendalam.
- b. Tingkah laku yang ribut dan damai, banyak berbicara dan adu keberanian kepada tingkah laku yang lebih tenang dan lebih teratur.
- c. Penyesuaian diri kepada orang banyak ke penyesuaian diri kepada kelompok kecil.
- d. Memandang status keluarganya sebagai sesuatu hal yang tidak penting dalam hal menentukan teman-temannya kepada hal yang memperhatikan pengaruh status ekonomi dari keluarga untuk menentukan pilihan teman.

Monk's dan Blair (Ahmad, 2009: 38) ada beberapa faktor yang cenderung menimbulkan munculnya interaksi teman sebaya pada remaja, yaitu:

- a. Umur, konformitas semakin besar dengan bertambahnya usia, terutama terjadi pada usia 15 tahun atau belasan tahun.
- b. Keadaan sekeliling, kepekaan pengaruh dari teman sebaya laki-laki lebih besar dari pada perempuan.
- c. Kepribadian ekstrovet, anak-anak yang tergolong ekstrovet lebih cenderung mempunyai konformitas dari pada anak introvet.
- d. Jenis kelamin, kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman lebih besar dari pada anak perempuan.
- e. Besarnya kelompok, pengaruh kelompok menjadi semakin besar bila besarnya kelompok bertambah.
- f. Keinginan untuk mempunyai status, adanya suatu dorongan untuk memiliki status, kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya interaksi diantara teman sebayanya. Individu

akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya di dalam perebutan tempat dari dunia orang dewasa.

g. Interaksi orang tua, suasana di rumah yang tidak menyenangkan dan adanya tekanan dari orang tua menjadi dorongan individu dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.

h. Pendidikan, pendidikan yang tinggi adalah salah satu faktor dalam interaksi teman sebaya karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan dan pengetahuan luas yang akan mendukung dalam pergaulannya

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 6 Yogyakarta yang beralamat di Jalan C. Simanjuntak No. 2, Yogyakarta. Sedangkan waktu penelitian dilakukan pada bulan September.

Target/Subyek Penelitian

Sample ditentukan dengan teknik *propotional random sampling* menggunakan *nomogram harry king* hingga diperoleh sample sejumlah 120 siswa dari SMA N 6 Yogyakarta,

Prosedur Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian yang terdiri dari beberapa kegiatan meliputi observasi dan wawancara pra-penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan pembuatan proposal dan instrumen. Instrumen yang digunakan berupa skala interaksi teman sebaya dan skala perilaku konsumtif, instrumen terpakai digunakan untuk mengetahui validitas dan

reliabilitas instrumen. Selanjutnya, peneliti melakukan pengambilan data pada sampel yang telah ditentukan. Data kemudian dianalisis menggunakan program SPSS *for windows* versi 22.00.

Data, Instrumen dan Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala psikologi yaitu skala interaksi teman sebaya dan skala perilaku konsumtif yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori yang digunakan. Skala interaksi teman sebaya dan skala perilaku konsumtif telah diuji oleh *expert judgement*.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan teknik regresi sederhana. Analisis ini digunakan untuk menentukan hubungan interaksi teman sebaya dan perilaku konsumtif pada siswa kelas IX SMA N 6 di Kota Yogyakarta.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Interaksi Teman Sebaya

Subjek dalam penelitian ini yakni 104 siswa kelas XI SMA Negeri 6 Yogyakarta. Peneliti menggunakan penelitian sampel, dimana subjek penelitiannya diambil sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskripsi Matematik

Statistics			
Deskripsi Matematik		Interaksi Teman Sebaya	Perilaku Konsumtif
N	Valid	104	104
	Missing	0	0
Mean		101,5288	81,7115
Median		101,0000	83,0000
Std. Deviation		6,97423	10,19963

Range	28,00	34,00
Minimum	87,00	64,00
Maximum	115,00	98,00

Penelitian ini menghasilkan hasil analisis deskriptif skor maksimum, skor minimum, mean ideal, dan standar deviasi yang diperoleh berdasarkan hasil analisis matematik. Dari skala interaksi teman sebaya yang terdiri dari 32 item yang disebarakan pada 112 siswa diperoleh skor tertinggi 115 dan skor terendah 98. Hasil analisis menunjukkan nilai rerata (mean) sebesar 101,5 dan standar deviasi sebesar 6,9 untuk variabel interaksi teman sebaya. Sedangkan untuk skala perilaku konsumtif yang terdiri dari 32 item yang disebarakan pada 112 siswa diperoleh skor tertinggi 98 dan skor terendah 64 untuk variabel perilaku konsumtif. Hasil analisis menunjukkan nilai rerata (mean) 81,7 sebesar dan standar deviasi sebesar 10,1 untuk variabel perilaku konsumtif.

Tabel 2.. Distribusi Kecenderungan Variabel Interaksi Teman Sebaya

No	Kriteria	Frekuensi	Kategori
1	87 - 96	-	Rendah
2	97 - 106	25	Sedang
3	107 - 116	79	Tinggi

Berdasarkan Tabel di atas terdapat 79 siswa (76%) yang memiliki interaksi teman sebaya pada kategori tinggi dan 25 siswa (24%) yang memiliki interaksi teman sebaya sedang dan nol pada kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X di SMA Negeri 6 Yogyakarta memiliki kecenderungan

tingkat interaksi teman sebaya pada kategori tinggi.

Tabel 3. Distribusi Kecenderungan Variabel Perilaku Konsumtif

No	Kategori	Frekuensi	Kategori
1	64 – 75	-	Rendah
2	76 – 87	92	Sedang
3	88 – 99	12	Tinggi

Berdasarkan Tabel terdapat 12 siswa yang memiliki perilaku konsumtif pada kategori tinggi dan 92 siswa memiliki perilaku konsumtif pada kategori sedang dan nol siswa pada kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI di SMA Negeri 6 Yogyakarta memiliki kecenderungan tingkat perilaku konsumtif pada kategori sedang.

Diperoleh dari uji normalitas yakni 0,2 pada variabel interaksi teman sebaya, artinya lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) dan 0,69 pada variabel perilaku konsumtif, artinya lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data yang ada memenuhi asumsi normalitas.

Berdasarkan hasil uji linearitas diketahui bahwa variabel terikat (perilaku konsumtif) mempunyai nilai signifikansi yang lebih besar daripada 0.05 yakni 0.087 ($p \geq 0.05$) artinya bahwa semua variabel penelitian ini adalah linear. Selanjutnya apabila dilihat dari nilai F_{hitung} yang diperoleh yakni lebih kecil daripada 3.06 ($1.525 \leq 3.06$) artinya variabel terikat (perilaku konsumtif) dan variabel bebas (interaksi teman sebaya) bersifat linear.

Tabel 4. Hasil analisis uji normalitas Skala Interaksi Teman Sebaya dan Skala Perilaku

Correlations	ITS	PK
Pearson Correlation	1	,494**
Sig. (2-tailed)		,000
N	104	104
Pearson Correlation	,494**	1
Sig. (2-tailed)	,000	
N	104	104

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Konsumtif

Dari perhitungan yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa nilai signifikan antara variabel interaksi teman sebaya dengan perilaku konsumtif (p) yaitu 0,000, sehingga terlihat p lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut berarti ada hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku konsumtif. Koefisien korelasi yang menunjukkan angka 0,494 (angka positif) memberi arti bahwa terdapat hubungan yang positif pada hipotesis alternatif yang diajukan. Dengan demikian hipotesis alternatif yang berbunyi “ada hubungan positif dan signifikan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku konsumtif pada siswa kelas XI SMAN 6 Yogyakarta” diterima dan H_0 ditolak. Dengan adanya hubungan ini maka semakin tinggi interaksi teman sebaya maka semakin tinggi pula tingkat perilaku konsumtif siswa.

Disamping itu, diperoleh hasil temuan tambahan berupa sumbangan efektif dari variabel interaksi teman sebaya pada variabel perilaku konsumtif. Besar sumbangan dapat diketahui dari koefisien determinasi (r^2) dan hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil temuan tambahan

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
PK * ITS	,494	,244	,690	,477

Koefisien determinasi (r^2) dari interaksi teman sebaya pada perilaku konsumtif yang diperoleh yaitu sebesar 0,244 atau 24,4% yang artinya interaksi teman sebaya memberikan kontribusi terhadap perilaku konsumtif sebesar 24,4% dan 75,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat interaksi teman sebaya pada siswa kelas XI SMAN 6 Yogyakarta pada kategori tinggi sejumlah siswa 79 (76%) siswa, kemudian kategori sedang 25 (24%) siswa, dan pada kategori rendah tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di SMA Negeri 6 Yogyakarta memiliki kecenderungan interaksi teman sebaya yang tinggi. Tingkat interaksi dalam kategori tinggi tersebut menunjukkan bahwa 76% siswa kelas XI SMAN 6 Yogyakarta cukup memiliki unsur kontak dan komunikasi yang baik, yaitu: adanya kerjasama yang baik dalam kelompok, frekuensi pertemuan yang baik dan keterbukaan sesama anggota kelompok yang baik. Hasil penelitian sejalan dengan pendapat Monks (2006: 187) yang mengemukakan bahwa interaksi dengan teman sebaya merupakan permulaan hubungan sahabat. Hubungan ini memiliki sifat-sifat yaitu saling pengertian, saling membantu, saling percaya, saling menghargai dan menerima. Shaw (Ali & Asrori, 2004:87) yang menyatakan interaksi adalah

suatu pertukaran antarpribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain.

Pada variabel kedua, yaitu perilaku konsumtif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat perilaku konsumtif siswa kelas XI SMAN 6 Yogyakarta cenderung pada kategori tinggi 12 siswa (11,5%), kemudian kategori sedang 92 siswa (88,5%), dan pada kategori rendah tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMAN 6 Yogyakarta memiliki kecenderungan perilaku konsumtif sedang. Artinya, bahwa 88,5% siswa kelas XI SMAN 6 Yogyakarta kadang-kadang memiliki ketertarikan untuk membeli produk karena iming-iming hadiah, kadangkala membeli produk karena kemasannya menarik, kadangkala membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi, kadangkala siswa membeli produk hanya sekedar menjaga simbol status, kadangkala membeli produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklannya, kadangkala muncul penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri, kadangkala mencoba lebih dari dua produk sejenis.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Mulyadi Nitisusastro (2012:49) bahwa perilaku konsumtif yang dilakukan oleh remaja sebenarnya tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosial remaja dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Seseorang membutuhkan

pengakuan dari orang lain terhadap faktor psikologis internal yang melekat pada dirinya, seperti kebutuhan untuk dihormati, kebutuhan untuk disegani, kebutuhan untuk dipatuhi. Kebutuhan tersebut meluas untuk memiliki posisi tertentu di masyarakat. Apabila temen-teman dalam kelompok remaja cenderung memiliki perilaku konsumtif, maka karena adanya interaksi, remaja tersebut juga cenderung mengikuti perilaku konsumtif dari kelompoknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Berdasarkan hasil kategorisasi interval interaksi teman sebaya yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa siswa kelas XI SMAN 6 Yogyakarta memiliki tingkat interaksi teman sebaya yang tinggi.
2. Berdasarkan hasil kategorisasi interval perilaku konsumtif yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMAN 6 Yogyakarta memiliki tingkat perilaku konsumtif dalam kategori sedang.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku konsumtif pada siswa kelas XI SMAN 6 Yogyakarta..
4. Sumbangan efektif variabel konformitas terhadap variabel perilaku konsumtif sebesar 24,4%. Artinya, masih ada 75,6% faktor lain yang mempengaruhi siswa kelas XI SMAN 6 Yogyakarta dalam berperilaku konsumtif.

Saran

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling di SMA N 6 Yogyakarta

Guru Bimbingan dan Konseling dapat membantu siswa untuk memahami dirinya, memandirikan siswa dan meningkatkan kesadaran siswa bahwa dengan berperilaku konsumtif yang berlebihan banyak dampak yang akan ditimbulkan. Selain itu yang paling penting adalah Guru Bimbingan dan Konseling memberikan layanan bimbingan dan konseling kelompok dalam bidang pribadi dan sosial khususnya tentang bagaimana membuat skala prioritas dan cara memilih teman dapat berpengaruh baik bagi perkembangan diri siswa.

2. Bagi Siswa Kelas IX di SMA N 6 Yogyakarta

Siswa dalam berinteraksi dengan teman sebayanya sebaiknya tetap menerapkan sikap asertif agar mampu menolak ajakan teman dalam berperilaku konsumtif. Siswa diharapkan dapat membuat skala prioritas agar mendahulukan kebutuhan yang lebih penting. Siswa lebih baik mengisi waktu luang tidak dengan jalan-jalan ke mal tapi dengan melakukan kegiatan yang positif seperti membaca, serta tidak mudah terpengaruh oleh ajakan teman yang bersifat negatif, karena sesuatu yang berlebihan itu biasanya hasilnya tidak baik.

3. Bagi Orang tua

Orang tua diharapkan dapat memantau interaksi anak dengan teman sebayanya apakah berdampak baik atau kurang baik, sehingga bisa mengontrol sikap siswa. Orang tua sebagai orang

terdekat siswa hendaknya dapat menjadi model yang baik bagi anak, salah satunya dengan tidak berperilaku konsumtif yang berlebihan, memberikan pengarahan

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya lebih memperbanyak dan memperluas jабaran variabel tentang perilaku konsumtif. Peneliti selanjutnya juga perlu meneliti hubungan antara perilaku konsumtif remaja dengan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, serta lebih memperluas kajian penelitiannya pada sekolah-sekolah lainnya seperti SMK dan MA baik negeri maupun swasta.

Daftar Pustaka

- Ahmad Asrori. (2009). Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa. *Laporan Penelitian*. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Vol 01(01),35-42
- Hemphill, C, S.,& Suk, J. (2009). The Law, Culture And Economics of Fashion. *Stanford Law Review*
- Hidayati, N.K. (2001). Hubungan anatar Harga diri dan Kolektivitas dengan Kecenderungan Perilaku Konsumtif Remaja. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada
- Ahmad Hikamuddin. (2013). Masyarakat Konsumtif. Diakses dari [Http://.www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com). Pada tanggal 8 April 2015, pukul 09.00 WIB
- Martono, Lidia Harlina & Satya, Joewana (2008). *Peran Orang Tua Mencegah dan Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: Balai Pustaka
- Monks, F.j. (2006). Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Gajah Mada
- Mulyadi, Nitisusastro. (2012). *Perilaku Konsumen dalam perspektif kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Papalia, D E., dkk. (2002). *Human development (8th ed.)*. Boston: McGraw-Hill
- Santrock, J.W. (2003). *Perkembangan Remaja*. (Terjemahan Sukmana E.) Jakarta: Erlangga
- Sumatono, H.Barsil Djabar. (2002). *Terperangkap dalam iklan: meneropong imbas pesan iklan televisi*. Bandung: Alfabeta
- Soedjatmiko Haryanto. (2008). *Saya Berbelanja Maka Saya Ada: Ketika Konsumsi dan Desain Menjadi Gaya Hidup Konsumerisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ujang Sumarwan. (2011). *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Bogor: Ghalia Indah